



Analisis Representasi Nilai-Nilai Literasi Finansial Dalam Buku Cerita Anak Usia Dini Di Indonesia

Alfianti Arini G¹, Euis Kurniati² Rudiyanto³
Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia^{1,2,3}
DOI: [10.31004/aulad.v9i2.1614](https://doi.org/10.31004/aulad.v9i2.1614)

✉ Corresponding author:
[alfiantiarinig@upi.edu]

Abstrak

Literasi finansial pada anak usia dini penting dikembangkan sejak awal untuk membentuk perilaku ekonomi yang bertanggung jawab dan sesuai dengan konteks sosial budaya anak. Buku cerita anak menjadi salah satu media yang potensial untuk mengenalkan nilai-nilai finansial secara kontekstual dan bermakna. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai-nilai literasi finansial dalam buku cerita anak Indonesia pada platform Let's Read. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode content analysis dan discourse analysis terhadap 15 buku cerita anak berbahasa Indonesia usia 3–8 tahun yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman berdasarkan kategori literasi finansial menurut Lusardi dan Mitchell, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap finansial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan finansial merupakan komponen yang paling dominan, sedangkan sikap finansial muncul paling konsisten melalui nilai empati, tanggung jawab, dan kesederhanaan. Temuan ini menunjukkan bahwa buku cerita anak memiliki potensi sebagai media pendidikan karakter ekonomi bagi anak usia dini.

Kata Kunci: *Literasi Finansial, Buku Cerita, Anak Usia Dini, Representasi Nilai*

Abstract

Financial literacy in early childhood is important to be developed from an early age in order to foster responsible economic behavior that is relevant to children's socio-cultural context. Children's storybooks are considered a potential medium for introducing financial values in a contextual and meaningful way. This study aims to analyze the representation of financial literacy values in Indonesian children's storybooks published on the Let's Read platform. The study employed a qualitative approach using content analysis and discourse analysis methods on 15 Indonesian-language storybooks for children aged 3–8 years selected purposively. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model based on the financial literacy categories proposed by Lusardi and Mitchell, namely financial knowledge, financial skills, and financial attitudes. The findings revealed that financial skills were the most dominant component, while financial attitudes appeared most consistently through the values of empathy, responsibility, and simplicity. These findings indicate that children's storybooks have the potential to serve as a medium for economic character education in early childhood.

Keywords: *Financial Literacy, Story Books, Early Childhood, Representation values*

1. PENDAHULUAN

Pengenalan literasi finansial sejak usia dini menjadi salah satu fondasi penting dalam pembentukan karakter ekonomi anak. Anak usia dini yang diberkahi dengan pemahaman dasar tentang keuangan, menabung, berbagi, membedakan kebutuhan dan keinginan akan memiliki kemampuan finansial yang lebih matang di masa yang akan datang (Rakhmawati et al., 2021). Selain itu penelitian oleh Sa'ida dan Kurniawati (2023) menyatakan bahwa literasi keuangan yang rendah pada individu seringkali berakar sejak usia dini karena kurangnya edukasi finansial pada tahap pendidikan anak usia dini. Rendahnya pemahaman finansial sejak masa kanak-kanak dapat berdampak pada perilaku konsumtif, lemahnya kemampuan pengambilan keputusan ekonomi, serta rendahnya kemampuan pengelolaan keuangan di masa dewasa (OECD, 2021; Kemendikbudristek, 2023). Oleh karena itu, Pendidikan mengenai literasi finansial haruslah dimulai sejak dini (Lusardi dan Mitchell, 2020).

Di Indonesia, urgensi pendidikan literasi finansial semakin menguat seiring dengan rendahnya tingkat literasi finansial masyarakat, hal ini berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2024 menunjukkan indeks literasi keuangan penduduk Indonesia sebesar 65,43%. Meskipun hasil ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, namun indeks ini masih tertinggal dari beberapa negara ASEAN lainnya (OJK, 2024). Rendahnya indeks literasi finansial masyarakat Indonesia ini menegaskan perlunya upaya untuk mengatasi kesenjangan pengetahuan dasar finansial. Selain itu, studi OECD (2021) juga menunjukkan bahwa kemampuan finansial masyarakat muda di berbagai negara berkembang masih berada pada kategori rendah, terutama dalam aspek pengambilan keputusan dan perencanaan keuangan jangka panjang. Oleh karena itu, pendidikan literasi finansial merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan secara masif yang harus dimulai sejak usia dini untuk meningkatkan literasi finansial masyarakat.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, literasi finansial tidak hanya berkaitan dengan pengenalan uang atau kegiatan menabung, tetapi juga mencakup pembentukan sikap bertanggung jawab, hemat, peduli sosial, dan mengelola keinginan dan kebutuhan (Raut, 2020). Pengetahuan literasi finansial relevan dikenalkan sejak dini karena anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan masih berada pada tahap perkembangan yang mudah dibentuk sesuai dengan minat, kreativitas dan pengalaman sosialnya (Sonu & Marri, 2018). Oleh karena itu, pengetahuan literasi keuangan akan memberikan dampak pada peningkatan pengelolaan keuangan yang lebih bijak, perencanaan pembelian serta terbiasa untuk menabung (Rosa & Listiadi, 2020).

Selain aspek kognitif, pembentukan literasi finansial anak juga berkaitan erat dengan perkembangan moral dan sosial. Teori perkembangan moral Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa anak memahami nilai benar dan salah melalui pengalaman konkret serta konflik moral yang ditemui dalam lingkungan sekitarnya. Sementara itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menegaskan bahwa anak belajar melalui observasi dan imitasi terhadap perilaku yang dilihatnya. Oleh karena itu, perilaku finansial seperti menabung, berbagi, bertanggung jawab, dan mengelola keinginan dapat dipelajari anak melalui contoh-contoh yang direpresentasikan dalam cerita maupun lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan hal tersebut, penggunaan media pembelajaran yang kontekstual dan bermakna sangat diperlukan agar nilai-nilai abstrak seperti literasi finansial dapat dipahami secara konkret oleh anak usia dini. Salah satu media yang dinilai efektif dalam menanamkan nilai literasi finansial pada anak usia dini adalah buku cerita anak. Buku cerita tidak hanya berfungsi sebagai sarana literasi bahasa, namun juga sebagai alat yang dapat digunakan untuk menanamkan nilai dan budaya yang membentuk cara berpikir anak terhadap dunia sekelilingnya, termasuk tentang literasi finansial. Buku cerita bergambar yang dikemas lebih menarik, mampu menarik perhatian anak dan dapat memotivasi anak untuk lebih memahami pelajaran di kelas (Ngura, 2018). Selain itu, melalui tokoh, alur, dan konflik dalam cerita, anak dapat belajar tentang konsep keuangan secara kontekstual dan bermakna (Nikolajeva, 2014). Pembelajaran literasi finansial melalui buku cerita anak dilakukan karena kecakapan keuangan tidak dapat diberikan secara instant, namun diberikan secara bertahap, dan mengikuti sosialisasi yang benar terutama untuk anak usia dini (Ullah & Yusheng., 2020).

Namun kajian tentang representasi nilai literasi finansial dalam buku cerita anak di Indonesia masih sangat terbatas. Sebagian penelitian literasi finansial di Indonesia masih berfokus pada implementasi pembelajaran literasi finansial, atau model pembelajaran dan beberapa tentang pengembangan media. Penelitian mengenai literasi finansial anak usia dini di Indonesia sebagian besar masih berfokus pada implementasi pembelajaran, pengembangan media, dan pelibatan keluarga. Kajian yang dilakukan oleh Arini G dan Gustiana (2025) menunjukkan bahwa penelitian literasi finansial anak usia dini di Indonesia didominasi oleh pengembangan media pembelajaran, seperti media augmented reality (Murdy & Wilyanita, 2023), buku literasi finansial (Nurlela et al., 2023), video animasi (Suzanti et al., 2023), dan media loose parts (Wahyuni et al., 2023). Selain itu, beberapa penelitian juga berfokus pada efektivitas implementasi pendidikan literasi finansial pada anak usia dini (Dini, 2022; Nurfatmawati et al., 2023). Penelitian lainnya mengkaji hubungan pelibatan keluarga terhadap perkembangan literasi finansial anak (Santana & Zahro, 2020; Anggarani et al., 2022) .

Meskipun berbagai penelitian tentang literasi finansial anak usia dini telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian masih berfokus pada implementasi pembelajaran, pengembangan media, efektivitas program, dan pelibatan keluarga dalam pendidikan literasi finansial anak. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan aspek praktik pembelajaran dan pengembangan media edukatif, sementara kajian mengenai representasi nilai literasi finansial dalam sumber bacaan anak masih sangat terbatas. Padahal, buku cerita anak merupakan salah satu bentuk literatur populer yang sering digunakan guru PAUD dalam kegiatan read aloud dan storytelling sebagai media pembelajaran yang dekat dengan kehidupan anak.

Selain itu, penelitian mengenai literasi finansial dalam buku cerita anak di Indonesia masih jarang dikaji dari perspektif analisis wacana dan representasi nilai sosial budaya. Keterbatasan tersebut terlihat pada minimnya penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana nilai pengetahuan, keterampilan, dan sikap finansial direpresentasikan melalui teks, narasi, konflik cerita, dan simbol budaya dalam buku cerita anak Indonesia. Padahal, representasi nilai dalam cerita anak memiliki pengaruh penting terhadap pembentukan pemahaman sosial dan perilaku anak usia dini.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menghadirkan kebaruan dengan menganalisis representasi nilai literasi finansial dalam buku cerita anak Indonesia pada platform Let's Read menggunakan pendekatan content analysis dan discourse analysis. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk nilai literasi finansial yang muncul, tetapi juga menganalisis pola representasi nilai melalui pengalaman konkret anak, konflik moral, dan simbolisme budaya dalam cerita. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian literasi finansial anak usia dini serta memperkaya wacana literasi anak Indonesia sebagai media pendidikan karakter ekonomi yang kontekstual dan bermakna.

2. METODOLOGI

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (Content Analysis) dan Analisis Wacana (Discourse Analysis). Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, nilai dan representasi yang terkandung dalam teks naratif cerita anak. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan melihat frekuensi kemunculan nilai-nilai literasi finansial dan tema yang dominan muncul, sedangkan analisis wacana digunakan untuk menginterpretasikan dan konstruksi nilai tersebut dalam konteks sosial dan budaya. Kombinasi kedua metode ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang menyeluruh tentang bagaimana literasi finansial direpresentasikan dalam buku cerita anak.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berupa buku cerita anak usia dini yang diterbitkan dan tersedia secara daring melalui platform Let's Read Asia (<https://www.letsreadasia.org/>). Pemilihan platform Let's Read didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu: (1) menyediakan koleksi buku cerita anak berbahasa Indonesia yang dapat diakses secara terbuka, (2) memiliki ragam tema sosial dan kehidupan sehari-hari yang dekat dengan pengalaman anak, serta (3) banyak digunakan sebagai sumber literasi dan kegiatan read aloud pada pembelajaran anak usia dini. Selain itu, platform ini dipilih

karena menyediakan buku cerita dengan format naratif dan visual yang relevan untuk dianalisis dalam konteks representasi nilai literasi finansial pada anak usia dini.

Proses pemilihan data dilakukan menggunakan teknik purposive sampling dengan kata kunci “ekonomi”, “uang”, “menabung”, “berbagi”, “finansial”, “keuangan”, “jual-beli”, “pasar”, dan “kaya-miskin”. Teknik ini digunakan karena penelitian berfokus pada buku cerita yang secara potensial merepresentasikan nilai-nilai sosial dan ekonomi dalam kehidupan anak. Jumlah sampel yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 15 buku cerita anak yang dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu: (1) ditujukan untuk anak usia 3–8 tahun, (2) menggunakan bahasa Indonesia, (3) memiliki unsur naratif berupa tokoh, alur, dan konflik yang memungkinkan munculnya representasi nilai sosial dan finansial, serta (4) mengangkat tema kehidupan sehari-hari yang relevan dengan konteks sosial budaya anak Indonesia. Jumlah sampel tersebut dipilih secara selektif untuk memperoleh data yang mendalam dan sesuai dengan fokus penelitian kualitatif berbasis analisis isi dan analisis wacana. Adapun buku cerita anak yang dianalisis dalam artikel ini, adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Sumber Data

No	Judul	Pengarang	Tahun Terbit	Link
1.	Celengan Ayam	Intan Hestika Dhesi Ariani	2017	https://www.letsreadasia.org/read/2faba603-d5d1-4e9e-8e54-02ce10404c86?bookLang=6260074016145408
2.	Celengan	Krishan Raj Sarbahari	2020	https://www.letsreadasia.org/book/aba73fdc-99ba-4dc1-bca9-fb7ee6ce9a7a?bookLang=6260074016145408
3.	Tunggu Aku!	Sofia Natalia Zabua2021	2021	https://www.letsreadasia.org/book/40bc5781-7a65-4534-bd98-770711cb634b?bookLang=6260074016145408
4.	Bukan Jamu Biasa	Saptorini	2022	https://www.letsreadasia.org/book/bukan-jamu-biasa?bookLang=6260074016145408
5.	Pesan Dalam Amplop	Yulina Trihaningsih	2021	https://www.letsreadasia.org/book/69effba5-3a1a-4a50-b214-0c417ff0a722?bookLang=6260074016145408
6.	Membeli Buku	Rukmini Banerji	2018	https://www.letsreadasia.org/book/2cc14e66-3103-4677-8c21-f9a63dd83874?bookLang=6260074016145408
7.	Sayang Anak Yatim	Vani Diana P.	2018	https://www.letsreadasia.org/book/0a3be3d1-ea87-4875-b997-fd0cb87d41af?bookLang=6260074016145408
8.	Waktunya Belanja	Komar Rien	2021	https://www.letsreadasia.org/book/waktunya-belanja?bookLang=6260074016145408
9.	Tiga Rumah Ajaib	Wong Chew Wee	2021	https://www.letsreadasia.org/book/tiga-rumah-ajaib?bookLang=6260074016145408
10.	Cepat Kering, Bunga Kemboja!	Yusfin Rahayu	2021	https://www.letsreadasia.org/book/cepat-kering-bunga-kemboja?bookLang=6260074016145408
11.	Babi Milik Tete	Adi Sumunar	2017	https://www.letsreadasia.org/book/02ab3b3e-10b5-404e-8c17-64e139688903?bookLang=6260074016145408
12.	Festival, Aku Datang!	Tantra Rahmadia	2021	https://www.letsreadasia.org/book/festival-aku-datang?bookLang=6260074016145408
13.	Tey Tey Kali 10	Ngoun Sakal	2018	https://www.letsreadasia.org/book/e0a6ee01-0136-4b17-9230-17ca1e733e00?bookLang=6260074016145408
14.	Mukena Mita	Yayuk Rahayu	2017	https://www.letsreadasia.org/book/1c357769-60be-4d6b-9069-b4abafb589fb?bookLang=6260074016145408
15.	Piknik di Kumbinesia	Ferry Magenta Studi	2017	https://www.letsreadasia.org/book/c653fdcd-3821-432c-87cf-2b4ec659996b?bookLang=6260074016145408

Analisi Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi kualitatif dengan mengacu pada model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh buku cerita anak dibaca secara mendalam, kemudian bagian teks yang merepresentasikan nilai literasi finansial direduksi dan dikategorikan berdasarkan tiga indikator menurut Lusardi dan Mitchell (2020), yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap finansial. Analisis difokuskan pada aspek naratif berupa dialog, alur, konflik, dan tindakan tokoh dalam cerita. Selain itu, ilustrasi dalam buku cerita juga diamati sebagai unsur pendukung narasi untuk membantu memahami konteks sosial, aktivitas ekonomi, dan ekspresi emosional tokoh yang berkaitan dengan representasi nilai finansial. Hasil kategorisasi kemudian disajikan dalam tabel untuk melihat pola dan tema yang muncul, dilanjutkan dengan penafsiran makna secara deskriptif guna memperoleh kesimpulan mengenai representasi nilai-nilai literasi finansial dalam buku cerita anak di platform Let's Read.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang disajikan adalah berupa nilai literasi finansial yang direpresentasikan dan teknik penyampaian nilai literasi finansial yang terdapat dalam 15 buku cerita anak Indonesia yang diterbitkan melalui platform Let's Read. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi representasi nilai literasi finansial yang muncul, dan teknik penyampaian representasi yang digunakan. Hasil penelitian ini disusun dalam bentuk Tabel 2 yang kemudian dideskripsikan dalam pembahasan.

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa nilai literasi finansial dalam buku cerita anak Indonesia direpresentasikan melalui beragam tema, teknik penyampaian, dan komponen literasi finansial. Data tersebut menunjukkan bahwa setiap buku tidak hanya menampilkan satu aspek finansial, tetapi juga mengintegrasikan unsur pengetahuan, keterampilan, dan sikap finansial melalui narasi serta konflik sosial yang dekat dengan kehidupan anak. Selain itu, teknik penyampaian nilai yang digunakan pengarang juga bervariasi, mulai dari dialog reflektif, konflik moral, hingga simbolisme budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi literasi finansial dalam buku cerita anak bersifat kontekstual dan tidak disampaikan secara instruksional. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, hasil penelitian kemudian dikategorikan ke dalam tiga komponen utama literasi finansial menurut Lusardi dan Mitchell (2020), yaitu pengetahuan finansial, keterampilan finansial, dan sikap finansial.

Kategorisasi Nilai Literasi Finansial dalam Buku Cerita Anak

Pengetahuan Finansial

Berdasarkan hasil kategorisasi pada Tabel 2, komponen pengetahuan finansial muncul dalam beberapa buku cerita yang menampilkan aktivitas ekonomi sederhana dalam kehidupan sehari-hari anak. Representasi ini terutama terlihat pada buku *Waktunya Belanja*, *Babi Milik Tete*, *Tey Tey Kali 10*, dan *Celengan Ayam* yang menampilkan pengenalan fungsi uang, proses jual beli, serta pemahaman sederhana mengenai nilai barang dan transaksi ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku cerita anak tidak hanya menyampaikan hiburan, tetapi juga menjadi media awal pengenalan konsep ekonomi yang dekat dengan pengalaman anak.

Pengetahuan keuangan merupakan fondasi utama dalam membangun literasi finansial sejak usia dini. Dalam kerangka teori Lusardi dan Mitchell (2020), pengetahuan finansial mencakup pemahaman mengenai konsep dan informasi dasar yang diperlukan individu untuk membuat keputusan keuangan secara bijak. Pada konteks anak usia dini, pengetahuan tersebut direpresentasikan melalui pengalaman konkret yang sederhana dan mudah dipahami anak.

Dalam buku-buku yang dianalisis, anak-anak sebagai tokoh utama digambarkan memiliki pemahaman awal mengenai fungsi uang sebagai alat tukar dalam aktivitas jual beli. Representasi ini muncul melalui dialog dan alur cerita yang menggambarkan proses transaksi ekonomi secara sederhana. Misalnya, dalam buku *Tey Tey Kali 10*, tokoh anak diperlihatkan melakukan interaksi jual beli melalui percakapan berikut.

"Permisi, Bu, berapa harga kue-kue ini?" tanya Som.

"Satunya Rp4.000, Pak." jawab Tey Tey.

Tabel 2. Refresentasi Nilai Literasi Finansial dalam Buku Cerita Anak

No	Judul	Nilai Literasi Finansial yang direpresentasikan	Teknik Penyampaian Nilai	Komponen Literasi Finansial yang disampaikan
1.	Celengan Ayam	Mengerti fungsi uang, menabung, pekerja keras dan kemandirian	Narasi ingin membeli celengan, dan proses pembuatan celengan	Pengetahuan Finansial : Mengerti fungsi uang untuk membeli
2.	Celengan	Menabung, Menunda keinginan, mengerti fungsi uang, dan berbagi	Konflik moral dan perubahan sikap tokoh utama	Keterampilan Finansial : Menunda Keinginan dan menabung uang
3.	Tunggu Aku!	Mengatur Prioritas, Memperkirakan kebutuhan, dan merencanakan keuangan	Dialog reflektif dan pengambilan keputusan	Keterampilan finansial: mempertimbangkan penggunaan uang.
4.	Bukan Jamu Biasa	Menabung, Kewirausahaan, Mengatur keuangan, Inovatif, tanggung jawab ekonomi	Melalui alur tindakan tokoh utama yang proaktif dan kreatif dalam membantu ekonomi keluarga.	Keterampilan finansial: mengelola sumber daya dan memasarkan produk untuk mendapat uang
5.	Pesan Dalam Amplop	Berbagi, empati sosial	Konflik internal dan simbol amplop sebagai kasih sayang	Sikap finansial: empati, kepedulian sosial, tanggung jawab.
6.	Membeli Buku	Perencanaan dan keputusan finansial, memilih sesuai kebutuhan, bertanggung jawab	Alur reflektif dan pemilihan kebutuhan	Keterampilan finansial: pengambilan keputusan berdasarkan kebutuhan
7.	Sayang Anak Yatim	Berbagi dan peduli sosial	Narasi tindakan konkret membantu sesama	Sikap finansial: empati, berbagi, tanggung jawab sosial.
8.	Waktunya Belanja	Memahami fungsi uang dalam jual beli	Narasi Membeli barang	Pengetahuan finansial: mengenal fungsi uang dan proses belanja.
9.	Tiga Rumah Ajaib	Pengambilan keputusan, pengelolaan aset finansial, bersyukur dan tidak serakah	Simbolisme rumah sebagai metafora kekayaan	Keterampilan finansial: pengambilan keputusan dan pengelolaan aset finansial
10.	Cepat Kering, Bunga Kemboja!	Memahami fungsi uang dalam jual beli, usaha dan bekerja keras untuk mendapat uang, sikap dalam keuangan terbatas, dan berbagi	Narasi penyampaian keinginan, Alur realistis dan emosi keluarga sederhana, simbol usaha bunga kamboja	Keterampilan finansial : Keputusan dalam keuangan, dan kerja keras dalam menghasilkan uang
11.	Babi Milik Tete	Fungsi uang dalam jual beli, Usaha dalam mendapatkan uang untuk biaya pendidikan.	Narasi ekonomi tradisional dan dialog lintas generasi, alur dalam simulasi jual beli	Pengetahuan finansial: memahami proses mendapatkan uang
12.	Festival, Aku Datang!	Pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan dalam uang terbatas, proses usaha mendapatkan uang, bertanggung jawab.	Alur realistis dan aktivitas ekonomi lokal	Keterampilan finansial : Penelolaan keuangan
13.	Tey Tey Kali 10	Perhitungan ekonomi sederhana dalam belanja	Permainan edukatif dan dialog pembelajaran	Pengetahuan finansial: mengenal perhitungan dan nilai uang.
14.	Mukena Mita	Menunda keinginan, kesederhanaan, empati	Konflik moral dan transformasi tokoh utama	Keterampilan finansial: mengelola keinginan dan pengambilan keputusan sederhana.
15.	Piknik di Kumbinesia	Kejujuran, berbagi dan tanggung jawab sosial	Konflik sosial ringan dan dialog reflektif	Sikap finansial : Berbagi, jujur dan tanggung jawab sosial.



Tey Tey membuat toko-tokoan dan mengajak Som menjadi pelanggannya.
"Permisi, Bu, berapa harga kue-kue ini?" tanya Som.
"Satunya Rp4.000, Pak." jawab Tey Tey. "Bapak mau berapa?"
"Aku mau empat," kata Som. "Berapa jadinya?"
"

Gambar 1 Contoh Kutipan yang mengandung Nilai Pengetahuan Finansial
Sumber : Tey Tey Kali Sepuluh, dalam Platform Let's Read Asia

Dialog tersebut menunjukkan bagaimana konsep nilai uang diperkenalkan kepada anak melalui situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Anak tidak hanya mengenal uang sebagai benda, tetapi juga memahami bahwa uang memiliki fungsi dalam proses pertukaran barang dan menentukan nilai suatu produk. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (1977), proses ini menunjukkan bahwa anak belajar melalui observasi terhadap perilaku sosial yang ditampilkan tokoh dalam cerita. Tokoh dan situasi dalam buku cerita berperan sebagai model sosial yang membantu anak memahami perilaku ekonomi sederhana melalui proses imitasi dan pengalaman simbolik.

Temuan ini menunjukkan bahwa buku cerita anak dapat berperan sebagai media awal untuk memperkenalkan konsep dasar ekonomi pada anak usia dini melalui konteks yang konkret, naratif, dan sosial. Anak memahami konsep finansial bukan melalui penjelasan abstrak, melainkan melalui pengalaman tokoh dalam cerita yang menyerupai kehidupan nyata mereka, seperti berbelanja di pasar, menjual makanan, atau menabung untuk membeli sesuatu. Representasi tersebut sejalan dengan pandangan Sonu dan Marri (2018) yang menegaskan bahwa pemahaman ekonomi anak berkembang melalui pengalaman sosial yang bersifat kontekstual dan bermakna. Hal ini juga memperkuat teori Bandura (1977) bahwa anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku, interaksi sosial, dan konsekuensi tindakan yang ditampilkan oleh model di lingkungan sekitarnya, termasuk melalui media cerita anak.

Selain disampaikan melalui teks dan dialog, representasi pengetahuan finansial juga diperkuat melalui ilustrasi visual dalam cerita. Beberapa buku menampilkan gambar aktivitas jual beli, uang, barang dagangan, serta ekspresi tokoh saat melakukan transaksi ekonomi sederhana. Ilustrasi tersebut membantu anak memahami makna cerita secara lebih konkret karena anak usia dini cenderung memproses informasi melalui pengalaman visual yang dekat dengan keseharian mereka. Kombinasi antara teks dan visual membuat proses pembelajaran finansial menjadi lebih mudah dipahami serta mendukung proses observasi dan peniruan perilaku sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial.

Keterampilan Finansial

Selain pengetahuan finansial, hasil analisis juga menunjukkan bahwa keterampilan finansial menjadi komponen yang paling dominan direpresentasikan dalam buku cerita anak Indonesia. Berdasarkan Tabel 2, keterampilan finansial muncul melalui tindakan tokoh dalam mengelola uang, membuat keputusan, menabung, serta menghadapi situasi ekonomi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Representasi ini terlihat dalam buku *Tiga Rumah Ajaib*, *Festival Aku Datang!*, *Cepat Kering*, *Bunga Kemboja!*, *Membeli Buku*, *Bukan Jamu Biasa*, *Tunggu Aku!*, dan *Celengan*. Temuan tersebut menunjukkan bahwa buku cerita anak tidak hanya memperkenalkan konsep finansial, tetapi juga menggambarkan bagaimana keterampilan tersebut diterapkan dalam kehidupan nyata.

Keterampilan keuangan mengacu pada kemampuan individu untuk menerapkan pengetahuan keuangan dalam praktik sehari-hari (Nugroho, 2024). Dalam konteks anak usia dini, keterampilan finansial direpresentasikan melalui tindakan konkret tokoh ketika menghadapi pilihan, mengelola keterbatasan uang, serta mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan. Tokoh-tokoh dalam cerita digambarkan berada dalam situasi yang menuntut mereka berpikir sederhana mengenai penggunaan uang dan konsekuensi dari keputusan yang diambil. Misalnya, dalam buku *Membeli Buku*, tokoh anak diperlihatkan mempertimbangkan pilihan sebelum membeli buku melalui dialog berikut.

"Haruskah kami mengunjungi toko buku yang besar? Atau toko buku yang kecil?"
"Ahaa kami tahu buku apa yang harus kami beli!"



Haruskah kami mengunjungi toko buku yang besar? Atau toko buku yang kecil?
Haruskah kami ditemani? Atau kami berangkat berdua saja?
Kami memutuskan untuk berangkat berdua saja ke toko buku yang kecil.

Gambar 2 Contoh Kutipan Keterampilan Finansial
Sumber : Buku Toko Buku, Dalam Platform Let's Read Asia

Dialog tersebut menunjukkan adanya proses pengambilan keputusan sederhana yang melibatkan pertimbangan kebutuhan dan pilihan yang tersedia. Anak tidak hanya diperlihatkan aktivitas membeli barang, tetapi juga proses berpikir sebelum menentukan keputusan. Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (1977), situasi tersebut memungkinkan anak belajar melalui observasi terhadap perilaku tokoh yang menghadapi masalah dan mengambil keputusan. Tokoh dalam cerita berfungsi sebagai model perilaku yang memberikan contoh mengenai cara mengelola pilihan dan menggunakan uang secara bijak.

Temuan ini menunjukkan bahwa buku cerita anak dapat berperan sebagai media awal dalam mengembangkan keterampilan finansial anak secara kontekstual dan bermakna. Melalui situasi cerita yang realistis, anak diperkenalkan pada proses berpikir kritis, pengambilan keputusan sederhana, serta kemampuan mempertimbangkan konsekuensi dari setiap pilihan finansial. Anak belajar bahwa penggunaan uang membutuhkan pertimbangan, kesabaran, dan tanggung jawab. Hal tersebut sejalan dengan teori Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa anak belajar perilaku sosial melalui proses observasi, imitasi, dan pengalaman tidak langsung terhadap tindakan tokoh yang diamati.

Selain melalui narasi dan dialog, representasi keterampilan finansial juga diperkuat melalui ilustrasi visual yang menampilkan aktivitas tokoh ketika menabung, berdagang, memilih barang, atau membantu pekerjaan keluarga. Ilustrasi tersebut membantu anak memahami proses pengambilan keputusan dan aktivitas ekonomi secara lebih konkret. Visualisasi tindakan tokoh dalam menghadapi situasi ekonomi sederhana membuat anak lebih mudah menghubungkan cerita dengan pengalaman sehari-hari mereka.

Sikap Finansial

Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan finansial yang lebih banyak direpresentasikan melalui aktivitas ekonomi konkret, sikap finansial dalam buku cerita anak lebih banyak muncul melalui konflik moral, refleksi tokoh, dan hubungan sosial antartokoh dalam cerita. Berdasarkan hasil analisis

pada Tabel 2, sikap finansial menjadi komponen yang paling konsisten muncul dalam hampir seluruh buku yang dianalisis, meskipun secara eksplisit paling menonjol pada buku *Piknik di Kumbinesia*, *Mukena Mita*, *Sayang Anak Yatim*, dan *Pesan dalam Amplop*. Temuan ini menunjukkan bahwa literasi finansial dalam buku cerita anak Indonesia tidak hanya menekankan aspek ekonomi, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai sosial.

Sikap keuangan (financial attitudes) mengacu pada kebiasaan, nilai, dan respons emosional individu dalam mengelola uang (Nugroho, 2024). Dalam konteks anak usia dini, sikap finansial direpresentasikan melalui perilaku tokoh yang menunjukkan empati, kejujuran, tanggung jawab, kesederhanaan, dan kepedulian terhadap orang lain. Nilai-nilai tersebut tidak selalu disampaikan secara langsung, tetapi muncul melalui tindakan tokoh, konflik cerita, dan penyelesaian masalah yang dialami tokoh utama.

Dalam buku *Mukena Mita*, misalnya, konflik antara keinginan membeli barang baru dan kesadaran bahwa tokoh masih memiliki barang yang layak digunakan menjadi sarana pembelajaran mengenai kesederhanaan dan kemampuan menunda keinginan. Sementara itu, dalam *Sayang Anak Yatim* dan *Pesan dalam Amplop*, nilai empati dan kepedulian sosial direpresentasikan melalui tindakan berbagi dan membantu sesama. Tokoh dalam cerita diperlihatkan memahami bahwa uang dan kepemilikan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral.



Membagikan amplop santunan membuat Marlina bahagia.

Dilihatnya setiap anak tertawa.

Ada yang sampai melompat-lompat gembira.

Mereka anak yatim, sama seperti Marlina.

"Amplop bulan ini, ya? Asyiknya!"

"Terima kasih, Marlina!"

Kapan, ya, Marlina bisa berbagi amplop juga?

Gambar 3 Contoh Kutipan di Buku

Sumber : Buku *Pesan dalam Amplop*, dalam Platform Let's Read Asia

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi finansial dalam buku anak Indonesia tidak hanya bersifat kognitif dalam bentuk pengetahuan, tetapi juga moral dan afektif yang menekankan pembentukan karakter ekonomi yang berakar pada nilai empati, gotong royong, dan tanggung jawab sosial. Representasi tersebut sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984) yang menjelaskan bahwa anak memahami nilai benar dan salah melalui pengalaman konkret, konflik moral, dan interaksi sosial di lingkungannya. Konflik sederhana dalam cerita, seperti memilih antara kepentingan pribadi dan membantu orang lain, membantu anak memahami nilai moral secara bertahap melalui situasi yang dekat dengan pengalaman mereka. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) juga menjelaskan bahwa anak belajar sikap dan perilaku melalui observasi terhadap tindakan tokoh yang dianggap sebagai model sosial. Dengan melihat tokoh dalam cerita menunjukkan perilaku berbagi, jujur, dan bertanggung jawab, anak memperoleh pengalaman simbolik yang dapat memengaruhi pembentukan sikap finansialnya.

Temuan ini menunjukkan bahwa literasi finansial dalam buku anak Indonesia tidak hanya bersifat kognitif dalam bentuk pengetahuan ekonomi, tetapi juga bersifat moral dan afektif yang menekankan pembentukan karakter ekonomi sejak usia dini. Nilai-nilai seperti empati, gotong royong, tanggung jawab, dan kesederhanaan direpresentasikan sebagai bagian penting dari perilaku finansial yang baik. Dengan demikian, buku cerita anak berfungsi tidak hanya sebagai media pengenalan konsep ekonomi sederhana, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter sosial dan moral yang kontekstual.

Selain melalui teks dan dialog, representasi sikap finansial juga diperkuat melalui ilustrasi visual yang menampilkan ekspresi emosional tokoh, situasi berbagi, serta hubungan sosial antar karakter dalam cerita. Ilustrasi tersebut membantu anak memahami pesan moral secara lebih konkret dan emosional. Visualisasi ekspresi sedih, bahagia, peduli, maupun rasa syukur memperkuat makna cerita dan membantu anak menghubungkan nilai finansial dengan pengalaman sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Analisis Pola Representasi Nilai Literasi Finansial dalam Buku Cerita Anak Indonesia

Hasil analisis terhadap 15 buku cerita anak menunjukkan bahwa representasi nilai literasi finansial tidak hanya terlihat pada isi cerita, tetapi juga pada cara nilai tersebut disampaikan kepada pembaca anak. Berdasarkan Tabel 2, setiap buku memiliki teknik penyampaian yang berbeda dalam merepresentasikan nilai finansial, mulai dari dialog, konflik moral, narasi pengalaman sehari-hari, hingga simbolisme budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa representasi nilai finansial dalam buku cerita anak bersifat kontekstual dan dibangun melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan anak usia dini.

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa teknik representasi nilai finansial dalam buku cerita anak Indonesia dapat dikategorikan ke dalam tiga pola utama, yaitu: (1) representasi naratif melalui pengalaman konkret anak, (2) representasi moral melalui konflik dan resolusi cerita, serta (3) representasi simbolik dan kultural melalui metafora dan konteks sosial budaya. Ketiga pola tersebut menunjukkan bahwa penyampaian literasi finansial dalam cerita anak tidak dilakukan secara instruksional, tetapi melalui pengalaman emosional, sosial, dan budaya yang bermakna bagi anak.

Representasi Naratif

Representasi naratif merupakan pola yang paling dominan ditemukan dalam buku cerita anak yang dianalisis. Pola ini disampaikan melalui dialog, alur cerita, dan pengalaman konkret tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil analisis, representasi naratif banyak ditemukan dalam buku *Celengan Ayam*, *Membeli Buku*, *Waktunya Belanja*, dan *Bukan Jamu Biasa*. Dalam cerita-cerita tersebut, nilai literasi finansial diperlihatkan melalui aktivitas sederhana seperti berbelanja, menabung, membantu orang tua, dan mengelola usaha kecil.

Tokoh utama dalam cerita digambarkan mengalami proses belajar finansial secara alami melalui pengalaman sehari-hari, bukan melalui nasihat atau penjelasan langsung. Anak-anak dalam cerita belajar memahami fungsi uang, membedakan kebutuhan dan keinginan, serta menghargai hasil kerja keras melalui pengalaman konkret yang dekat dengan kehidupan mereka. Misalnya, dalam *Bukan Jamu Biasa*, tokoh utama diperlihatkan membantu ekonomi keluarga dengan memanfaatkan kreativitas dan usaha sederhana untuk memperoleh penghasilan tambahan.

Pola representasi ini menunjukkan bahwa literasi finansial dipahami sebagai proses belajar yang bersifat kontekstual dan reflektif. Anak membangun pemahaman ekonomi melalui pengalaman sosial yang menyerupai kehidupan nyata mereka. Temuan ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa anak belajar melalui observasi terhadap tindakan dan pengalaman tokoh yang dilihatnya. Tokoh dalam cerita berfungsi sebagai model sosial yang membantu anak memahami perilaku finansial melalui pengalaman simbolik.

Selain itu, representasi naratif juga memperlihatkan bahwa pembelajaran finansial pada anak usia dini lebih efektif ketika disampaikan melalui situasi konkret dan pengalaman yang bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Sonu dan Marri (2018) yang menegaskan bahwa pemahaman ekonomi anak berkembang melalui pengalaman sosial yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, bukan melalui konsep abstrak semata.

Representasi naratif dalam cerita juga diperkuat melalui ilustrasi visual yang menampilkan aktivitas tokoh dalam berbelanja, menabung, membantu orang tua, maupun bekerja sama dengan lingkungan sekitar. Ilustrasi tersebut membantu anak memahami konteks cerita secara lebih konkret dan emosional sehingga nilai finansial lebih mudah dipahami dan dihubungkan dengan pengalaman kehidupan mereka sendiri



Namun, siang ini Ibu pulang dengan jamu yang masih banyak tersisa. Wah, Ibu bisa rugi kalau jamunya sering tak laku. **Tak akan ada tambahan uang saku juga untuk Tinuk tabung.** Hmmm ... mungkin Tinuk bisa membantu Ibu.

Gambar 4 Contoh Representasi Naratif

Sumber : Buku Bukan Jamu Biasa, dalam Platform Let's Read Asia

Representasi Moral

Selain disampaikan melalui pengalaman konkret dan aktivitas sehari-hari, nilai literasi finansial dalam buku cerita anak juga direpresentasikan melalui konflik moral dan penyelesaian masalah yang dialami tokoh utama. Berdasarkan hasil analisis, pola representasi moral banyak ditemukan dalam buku *Mukena Mita*, *Sayang Anak Yatim*, *Tiga Rumah Ajaib*, dan *Piknik di Kumbinesia*. Dalam cerita-cerita tersebut, nilai finansial tidak hanya dihadirkan melalui aktivitas ekonomi, tetapi melalui dilema moral yang berkaitan dengan sikap, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial.

Konflik moral dalam cerita umumnya muncul ketika tokoh harus memilih antara keinginan pribadi dan kepentingan orang lain, antara memiliki dan berbagi, atau antara tindakan jujur dan perilaku yang merugikan orang lain. Misalnya, dalam *Mukena Mita*, tokoh utama mengalami konflik antara keinginan membeli barang baru dengan kesadaran bahwa ia masih memiliki barang yang layak digunakan. Konflik tersebut menjadi sarana pembelajaran mengenai kesederhanaan, kemampuan menunda keinginan, dan empati terhadap kondisi orang lain.

Sementara itu, dalam *Sayang Anak Yatim* dan *Pesan dalam Amplop*, nilai finansial direpresentasikan melalui tindakan berbagi dan membantu sesama. Tokoh dalam cerita diperlihatkan memahami bahwa kepemilikan dan penggunaan uang tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan pribadi, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan moral. Melalui konflik dan penyelesaian cerita, anak diajak memahami bahwa perilaku finansial yang baik berkaitan dengan tanggung jawab sosial dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Representasi moral tersebut sejalan dengan teori perkembangan moral Kohlberg (1984) yang menjelaskan bahwa anak memahami nilai benar dan salah melalui pengalaman konkret dan konflik moral yang ditemui dalam kehidupan sosialnya. Dalam cerita anak, konflik sederhana menjadi media yang membantu anak memahami konsekuensi perilaku dan mengembangkan pertimbangan moral secara bertahap. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) juga menjelaskan bahwa anak belajar nilai dan perilaku melalui observasi terhadap tindakan tokoh yang dianggap sebagai model sosial. Tokoh yang menunjukkan perilaku jujur, sederhana, dan peduli terhadap orang lain menjadi contoh perilaku yang dapat ditiru oleh anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi nilai finansial dalam buku cerita anak Indonesia tidak hanya menekankan aspek ekonomi praktis, tetapi juga membangun kesadaran moral dan sosial anak sejak usia dini. Nilai finansial direpresentasikan sebagai bagian dari pembentukan karakter yang berkaitan dengan empati, tanggung jawab, kejujuran, dan kemampuan mengendalikan keinginan.

Selain melalui teks dan konflik cerita, representasi moral juga diperkuat melalui ilustrasi visual yang menampilkan ekspresi emosional tokoh, situasi berbagi, maupun hubungan sosial antar karakter. Ilustrasi tersebut membantu anak memahami suasana emosional cerita dan memperkuat pesan moral yang ingin disampaikan. Visualisasi ekspresi sedih, bahagia, atau rasa peduli membuat anak lebih mudah memahami konsekuensi emosional dari perilaku finansial yang ditampilkan tokoh dalam cerita.



Tapi Ibu tidak mau membelikanku mukena baru. Kata Ibu, mukenaku masih bagus. Ah, Ibu!

Gambar 5 Contoh Representasi Moral
Sumber : Buku Mukena Mitha, dalam Platform *Let's Read Asia*

Representasi Simbolik Dan Kultural

Selain representasi naratif dan moral, hasil analisis juga menunjukkan adanya pola representasi simbolik dan kultural dalam penyampaian nilai literasi finansial pada buku cerita anak Indonesia. Pola ini ditemukan dalam beberapa buku seperti Tiga Rumah Ajaib, Babi Milik Tete, dan Cepat Kering, Bunga Kemboja!. Dalam cerita-cerita tersebut, nilai finansial tidak hanya disampaikan melalui aktivitas ekonomi secara langsung, tetapi juga melalui simbol, metafora, tradisi lokal, dan konteks sosial budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat Indonesia.

Dalam buku Tiga Rumah Ajaib, misalnya, tiga rumah yang diwariskan oleh kakek direpresentasikan sebagai simbol dari cara pandang terhadap kekayaan dan kehidupan. Rumah tidak hanya dimaknai sebagai benda material, tetapi juga menggambarkan pilihan nilai hidup yang berkaitan dengan kebutuhan, kesederhanaan, dan pengetahuan. Sementara itu, dalam Babi Milik Tete, praktik memelihara babi sebagai sumber penghasilan keluarga merepresentasikan nilai tanggung jawab, kerja keras, dan keberlanjutan ekonomi keluarga di lingkungan pedesaan.

Melalui konteks budaya tersebut, anak diperkenalkan pada konsep finansial yang berakar pada pengalaman sosial masyarakatnya. Nilai finansial tidak dipisahkan dari budaya gotong royong, kerja keluarga, dan penghargaan terhadap hasil usaha. Representasi ini menunjukkan bahwa literasi finansial dalam buku cerita anak Indonesia dibangun melalui pengalaman budaya yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan anak sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sonu dan Marri (2018) yang menjelaskan bahwa pemahaman ekonomi anak berkembang melalui pengalaman sosial dan budaya yang bermakna. Selain itu, teori pembelajaran sosial Bandura (1977) juga memperlihatkan bahwa anak belajar memahami nilai melalui pengamatan terhadap praktik sosial yang ditampilkan dalam lingkungan dan media cerita. Melalui simbol dan konteks budaya dalam cerita, anak memperoleh pengalaman tidak langsung mengenai bagaimana masyarakat memandang kerja keras, pengelolaan sumber daya, dan hubungan antara uang dengan kehidupan sosial.

Representasi simbolik dan kultural juga memperlihatkan bahwa nilai finansial dalam buku cerita anak Indonesia tidak hanya berorientasi pada kepemilikan materi, tetapi juga pada nilai kemanusiaan dan hubungan sosial. Konsep kekayaan direpresentasikan bukan semata-mata sebagai

banyaknya uang atau barang, melainkan sebagai kemampuan menghargai usaha, berbagi dengan orang lain, dan hidup secara sederhana sesuai kebutuhan.

Selain melalui narasi cerita, representasi simbolik dan kultural diperkuat melalui ilustrasi visual yang menampilkan lingkungan pedesaan, aktivitas ekonomi tradisional, rumah, pasar, maupun simbol budaya lokal lainnya. Ilustrasi tersebut membantu anak memahami bahwa aktivitas ekonomi merupakan bagian dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, visual dan narasi dalam buku cerita saling melengkapi dalam membangun pemahaman finansial yang kontekstual dan bermakna bagi anak usia dini.



"Janu, ayo kita jalan-jalan saja. Ada wangi apa di sana?"

Ratih mengalihkan perhatian adiknya.

"Ini bunga apa? Mengapa kalian menjemurnya?" Ratih bertanya. Anak berbaju merah menyahut, "Bunga kemboja, untuk dijual ke pabrik dupa."

Gambar 6 Contoh Representasi Kultural

Sumber : Buku Cepat Kering Bunga Kamboja!, dalam Platform *Let's Read Asia*

Berdasarkan ketiga pola representasi tersebut, dapat dipahami bahwa nilai literasi finansial dalam buku cerita anak Indonesia disampaikan tidak hanya melalui pengenalan konsep ekonomi secara langsung, tetapi juga melalui pengalaman sosial, konflik moral, dan konteks budaya yang dekat dengan kehidupan anak. Representasi nilai finansial lebih banyak dibangun melalui pengalaman konkret dan hubungan antartokoh dibandingkan penyampaian instruksi ekonomi secara formal. Hal ini menunjukkan bahwa buku cerita anak memiliki peran penting sebagai media pembelajaran yang membantu anak memahami konsep finansial secara kontekstual, emosional, dan bermakna.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa literasi finansial dalam buku cerita anak Indonesia tidak hanya menekankan aspek pengetahuan dan keterampilan ekonomi, tetapi juga pembentukan karakter sosial dan moral seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, kerja keras, dan kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui tindakan tokoh, konflik cerita, simbol budaya, serta ilustrasi visual yang memperkuat pemahaman anak terhadap pesan yang disampaikan.

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial Bandura (1977), buku cerita anak berfungsi sebagai media observasional yang memungkinkan anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku tokoh dalam cerita. Sementara itu, teori perkembangan moral Kohlberg (1984) menunjukkan bahwa konflik dan penyelesaian masalah dalam cerita membantu anak memahami nilai benar dan salah melalui pengalaman simbolik yang dekat dengan kehidupan mereka. Dengan demikian, buku cerita anak tidak hanya menjadi sarana literasi bahasa, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk karakter finansial anak usia dini yang berlandaskan nilai sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

Temuan ini memperkuat pandangan Sonu dan Marri (2018) bahwa anak-anak memahami konsep ekonomi melalui konteks sosial yang bermakna, bukan hanya melalui pengajaran formal. Oleh karena itu, buku cerita anak dapat menjadi media alternatif yang potensial dalam mendukung pengembangan literasi finansial anak usia dini secara holistik melalui integrasi aspek kognitif, sosial, moral, dan budaya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai literasi finansial dalam buku cerita anak Indonesia pada platform Let's Read direpresentasikan melalui tiga dimensi utama, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap finansial, dengan dominasi pada aspek sikap seperti tanggung jawab, kerja keras, empati, dan kesederhanaan. Nilai-nilai tersebut disampaikan melalui tiga pola representasi utama, yaitu pengalaman konkret anak, konflik moral dan resolusi cerita, serta simbolisme budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa buku cerita anak Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai media literasi bahasa, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter ekonomi anak yang kontekstual dan sesuai dengan nilai sosial budaya masyarakat Indonesia.

Meskipun demikian, penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah buku yang dianalisis relatif terbatas dan hanya berasal dari satu platform digital, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan keberagaman buku cerita anak Indonesia yang diterbitkan oleh berbagai penerbit maupun media lainnya. Kondisi ini memungkinkan adanya keterbatasan variasi tema, gaya representasi, dan konteks budaya yang muncul dalam data penelitian. Kedua, penelitian ini lebih berfokus pada analisis teks dan narasi sehingga analisis terhadap ilustrasi visual belum dilakukan secara mendalam. Padahal, ilustrasi dalam buku cerita anak memiliki peran penting dalam memperkuat penyampaian makna dan pengalaman emosional anak terhadap nilai finansial yang ditampilkan dalam cerita. Ketiga, penelitian ini belum melibatkan respons langsung dari anak sebagai pembaca, sehingga interpretasi terhadap makna cerita masih didasarkan pada analisis peneliti terhadap teks dan visual dalam buku.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas sumber data dari berbagai platform digital, penerbit lokal, maupun buku cerita cetak agar diperoleh gambaran representasi literasi finansial yang lebih beragam dan komprehensif. Penelitian berikutnya juga dapat mengembangkan analisis multimodal yang mengintegrasikan aspek teks dan visual secara lebih mendalam untuk memahami bagaimana anak memaknai nilai finansial melalui ilustrasi dan narasi cerita. Selain itu, penelitian longitudinal dan studi yang melibatkan partisipasi anak secara langsung melalui observasi, wawancara, atau kegiatan read aloud dapat dilakukan untuk melihat bagaimana buku cerita memengaruhi perkembangan literasi finansial dan pembentukan karakter ekonomi anak dalam jangka waktu tertentu. Dengan demikian, kajian mengenai literasi finansial anak usia dini dapat berkembang tidak hanya pada aspek representasi nilai dalam media cerita, tetapi juga pada dampaknya terhadap pengalaman belajar dan perilaku finansial anak dalam kehidupan sehari-hari.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang sudah membantu dalam proses penulisan dan penelitian, kepada segenap dosen Magister PAUD upi yang sudah membimbing dan mengarahkan, serta kepada kepala sekolah dan pendidik TK KEK Mandalika yang telah bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini.

6. REFERENSI

- Anggarani, F. K., Setyowati, R., Satwika, P. A., & Andayani, T. R. (2022). Pengaruh pendidikan literasi keuangan dengan pendekatan bermain peran pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 3836–3845. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1920>
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman and Company.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Efektivitas implementasi pendidikan literasi finansial untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Gustiana, A. D. (2025). Trend penelitian literasi finansial pada anak usia dini di Indonesia. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 8(1), 82–94.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2023). *Kurikulum literasi finansial anak usia dini*. Kemendikbudristek.
- Kohlberg, L. (1984). *The psychology of moral development: The nature and validity of moral stages*. Harper & Row.
- Kohlberg, L. (1994). *Tahap-tahap perkembangan moral*. Kanisius.

- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Oggero, N. (2020). Debt and financial vulnerability on the verge of retirement. *Journal of Money, Credit and Banking*, 52(5), 1005–1034.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage Publications.
- Murdy, K., & Wilyanita, N. (2023). Media interaktif augmented reality untuk peningkatan kemampuan financial literacy anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 211–224.
- Ngura, E. T. (2018). Pengembangan media buku cerita bergambar untuk meningkatkan kemampuan bercerita dan perkembangan sosial anak usia dini di TK Maria Virgo Kabupaten Ende. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 5(1), 6–14.
- Nikolajeva, M. (2014). *Reading for learning: Cognitive approaches to children's literature*. John Benjamins Publishing Company.
- Nugroho, M. A., & Nugroho, L. (2024). Financial determinants of corporate value in Indonesia's mining sector: Insights from the post-COVID era. *Business, Management & Accounting Journal (BISMA)*, 1(2), 100–115.
- Nurfatmawati, L., Sukirno, S., Nurrahman, A., & Meinarsih, M. (2023). Implementasi pendidikan literasi finansial anak usia dini: Studi kasus di lembaga TK Kota Yogyakarta. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5585–5596. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5199>
- Nurlela, N., Fuad, M., Brastoro, B., Arfa, F. F., Hamama, F., & Widiyanto, S. (2023). Pengembangan kecakapan finansial melalui buku literasi OJK pada siswa TK. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6631–6640. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5376>
- OECD. (2021). *OECD/INFE 2020 international survey of adult financial literacy*. OECD Publishing.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Survei nasional literasi dan inklusi keuangan (SNLIK) 2024*.
- Rakhmawati, I., & et al. (2021). Pendidikan literasi finansial pada anak usia dini sebagai upaya pembentukan karakter ekonomi anak.
- Raut, R. K. (2020). Past behaviour, financial literacy and investment decision-making process of individual investors. *International Journal of Emerging Markets*, 15(6), 1243–1263.
- Rosa, I., & Listiadi, A. (2020). Pengaruh literasi keuangan, pendidikan keuangan di keluarga, teman sebaya, dan kontrol diri terhadap manajemen keuangan pribadi. *Jurnal Manajemen*, 12(2), 244–252.
- Sa'ida, N., & Kurniawati, T. (2023). Implementasi pembelajaran sosial finansial melalui program KantinQ. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5854–5862.
- Santana, F. D. T., & Zahro, I. F. (2020). Hubungan pelibatan keluarga terhadap kemampuan pendidikan literasi finansial anak usia 5–6 tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–7.
- Sonu, D., & Marri, A. R. (2018). The hidden curriculum in financial literacy: Economics, standards, and the teaching of young children.
- Suzanti, L., Fitriyanti, N. S., Widjayatri, R. R., Burairoh, S. A., Fajriah, A., & Anwar, S. F. (2023). "Si Kemal": Video animasi literasi keuangan untuk anak prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7231–7240. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.4682>
- Ullah, S., & Yusheng, K. (2020). Financial socialization, childhood experiences and financial well-being: The mediating role of locus of control. *Frontiers in Psychology*, 11, 2162.
- Wahyuni, S., Liza, L. O., Syahdan, Rusandi, M. A., & Situmorang, D. D. B. (2023). Treasure hunt: Using loose parts media to develop financial literacy education model for early children. *Heliyon*, 9(6), e17188. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e17188>